



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2352 - 2359

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar

Nur Aisah Herman Sila^{1✉}, Baharullah², Nasrun³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nuraisahhermansila0906@gmail.com¹, baharullah@unismuh2², nasrun.anthy@unismuh.ac.id³

Abstrak

Guru dapat memodifikasi kelas mereka sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa mereka jika mereka terlebih dahulu memahami hubungan yang ada antara berbagai gaya belajar siswa mereka dan kapasitas mereka untuk bekerja melalui tantangan matematika, seperti soal cerita menggunakan pecahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengkategorikan keterampilan pemecahan masalah anak sekolah dasar di kelas lima sehubungan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mereka terkait dengan penyelesaian masalah kata pecahan. Penelitian ini tergolong kualitatif karena dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN 64 To'bulung Kota Palopo yang terletak di Kecamatan Bara. Penelitian melibatkan partisipasi enam siswa, dengan dua siswa dari masing-masing tiga mode pembelajaran (visual, auditori, dan kinestetik) mengambil bagian. Informasi dikumpulkan melalui penggunaan prosedur wawancara, pemeriksaan kemampuan pemecahan masalah, dan kuesioner tentang gaya belajar yang berbeda. Selama penyelidikan ini, kami menggunakan teknik analisis data yang didasarkan pada model Miles dan Huberman. Pendekatan ini meliputi reduksi dan penyajian data, serta interpretasi dan verifikasi kesimpulan. Keandalan data dievaluasi dengan menggunakan metode yang disebut triangulasi teknis.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Soal Cerita Pecahan, Gaya Belajar

Abstract

Teachers are able to modify their classes so that they fit the needs of their students if they first understand the connection that exists between the various learning styles of their pupils and their capacity to work through mathematical challenges, such as word problems using fractions. The purpose of this research was to investigate and categorize the problem-solving skills of primary children in fifth grade in connection to their visual, auditory, and kinesthetic learning styles as they relate to the resolution of fraction word problems. This research is considered qualitative since it takes a qualitative and descriptive approach to data collection. The study was carried out at Palopo City Elementary School No. 64 To'bulung, which is located in the Bara District. The research included the participation of six students, with two students from each of the three learning modes (visual, auditory, and kinesthetic) taking part. The information was gathered via the use of interview procedures, examinations of problem-solving abilities, and questionnaires about different learning styles. During the course of this inquiry, we used a technique for data analysis that was based on the Miles and Huberman model. This approach included the reduction and presentation of data, as well as the interpretation and verification of conclusions. The reliability of the data was evaluated using a method called technical triangulation.

Keywords: Math Problem Solving Ability, Fractional Story Problems, Learning Style

Copyright (c) 2023 Nur Aisah Herman Sila, Baharullah, Nasrun

✉ Corresponding author :

Email : nuraisahhermansila0906@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4856>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Banyak sarjana telah meneliti fenomena ini dari berbagai sudut. Untuk memulai, kerangka konseptual untuk pembelajaran dikaitkan dengan pemecahan masalah (Ashari & Salwah, 2017). Kedua, kemampuan metakognitif terkait dengan penyelesaian masalah (Suryaningtyas & Setyaningrum, 2020). Ketiga, ada berbagai macam pertanyaan yang mungkin diajukan saat mencoba menyelesaikan suatu masalah (Soesanto & Dirgantoro, 2021). Sebagai poin keempat, mencari tahu bagaimana memperbaiki masalah dengan materi pelajaran. Untuk kelima kalinya, keterampilan memecahkan masalah sangat penting untuk kesuksesan akademik. Keenam, kemampuan untuk menerapkan dan mensintesis ide-ide matematika dan membuat keputusan yang tepat sangat bergantung pada kapasitas pemecahan masalah (Annizar et al., 2020). Ketujuh, pemecahan masalah telah dikaitkan dengan pertumbuhan matematika dan kemampuan berpikir kritis secara umum (Annizar et al., 2020; Dwi Erna Novianti, 2021). Kedelapan, kemampuan berpikir logis terkait dengan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dampak kecerdasan emosional pada keterampilan pemecahan masalah disorot di tempat kesembilan. Kesepuluh, Asesmen Kompetensi Minimum memuat bagian pemecahan masalah (Dwi Erna Novianti, 2021). Akibatnya, mempelajari bagaimana orang memecahkan masalah sangat penting. Menurut baris sebelumnya, individu memiliki kecenderungan untuk menghindari kesulitan pemecahan dan lebih suka menyendiri ketika mereka melakukannya, tetapi rasul memerintahkan mereka untuk mencari orang lain dan berbagi kesengsaraan mereka (Sianturi & Simatupang, 2019). Demikian, kita diingatkan untuk menjadikan tantangan hidup sebagai ujian dari Allah SWT. Setelah itu, kita disuruh memperbaiki diri, jujur dalam segala aspek kehidupan, dan bersabar. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menguji kita masing-masing secara individu dan unik melalui kesulitan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ayat & Tahlily, 2015).

Akibat kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan kurangnya masalah pecahan, siswa kelas V SDN 64 To'bulung Kota Palopo ditemukan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang kurang memadai. Ini ditemukan melalui observasi kelas dan wawancara dengan instruktur (Soesanto & Dirgantoro, 2021). Sebagian besar siswa bergumul dengan soal cerita pecahan karena mereka tidak tahu harus mulai dari mana untuk menyelesaikannya (Pratiwi & Mawardi, 2020). Guru kadang-kadang tidak cukup memperhatikan gaya belajar individu siswa, dan ketika siswa menggunakan jalan pintas untuk sampai ke fase solusi dari suatu masalah, mereka mungkin tidak rajin. Desvianti, (2020) menyatakan bahwa pecahan adalah bilangan yang ditulis dengan $\frac{a}{b}$ dimana a adalah pembilangnya dan b adalah penyebutnya, dan $\frac{a}{b}$ adalah bilangan bulat yang lebih besar atau sama dengan nol. Selain $\frac{a}{b}$, bentuk $a:b$ (a dibagi b) juga berlaku. Menurut definisi Karso, yang diberikan di atas, pecahan adalah angka yang menyatakan proporsi komponen yang sama terhadap total. Dengan kata lain, simbol dasar pecahan diturunkan melalui perbandingan subhimpunan dari keseluruhan dengan subhimpunan tersebut (Mita et al., 2019). Perbedaan individu dalam cara orang memperhatikan dan memproses perolehan informasi dan keterampilan baru paling baik dijelaskan dengan konsep "gaya belajar" (Novianti, 2021). Setiap orang memiliki gaya mereka sendiri yang berbeda yang membedakan mereka dari orang lain. Gaya belajar sangat terkait dengan perbedaan individu dalam kepribadian, keyakinan, keputusan, dan perilaku belajar (Annizar et al., 2020).

Honey dan Mumford (dalam Tambunan, 2019) berpendapat bahwa memahami gaya belajar seseorang sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk (1) lebih menyesuaikan metode belajar mereka dengan preferensi mereka sendiri. (2) memfasilitasi keputusan yang terinformasi dengan baik di antara beberapa opsi. melindungi kita dari pelajaran yang tidak sesuai. keempat, mereka dapat membantu orang lain dalam menetapkan dan mencapai tujuan pembelajaran dan kelima, mereka dapat menilai sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai (Agustini & Rahaju, 2022). De Porter (2018) mengatakan bahwa memahami gaya belajar sendiri penting karena membantu siswa memanfaatkan waktu belajar mereka dan memecahkan masalah matematika

secara efektif. Metode pembelajaran yang disukai individu sangat penting untuk kesuksesan akademik dan profesional mereka (Hidayah et al., 2020). Kemampuan mengidentifikasi gaya belajar sendiri sangat penting untuk meningkatkan retensi pengetahuan sendiri (Mufarihah et al., 2019).

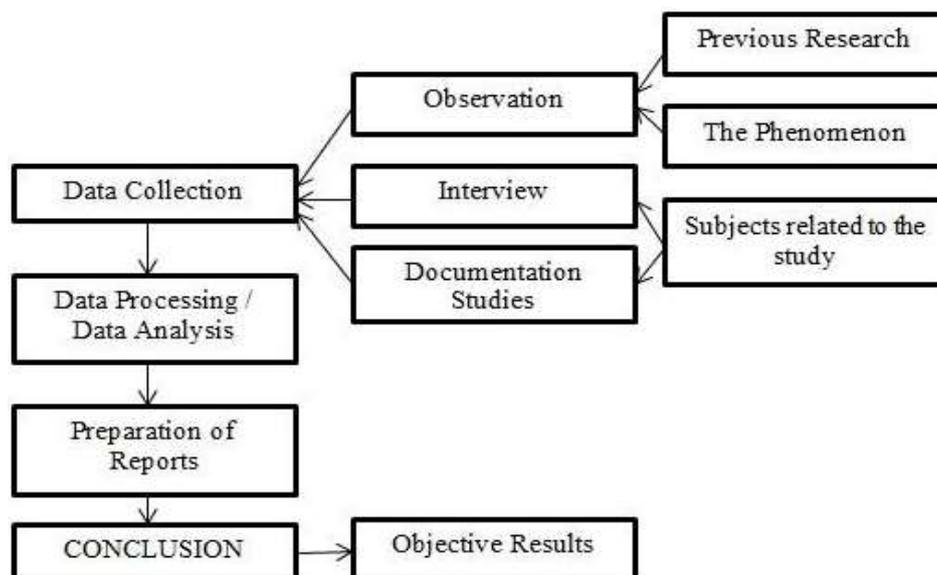
Kajian ini menarik karena mengkaji hubungan antara metode pembelajaran yang disukai siswa dan kemampuan mereka dalam memecahkan soal-soal bilangan aritmetika menggunakan pecahan di kelas lima. Studi ini mengisi celah dalam pemahaman kita dengan memeriksa hubungan antara gaya belajar dan keterampilan pemecahan masalah matematika, dua bidang yang sering dipelajari secara mandiri di masa lalu.

Studi ini menyajikan penambahan kontribusi dengan menyelidiki efek gaya belajar pada kapasitas untuk memecahkan masalah matematika dengan berkonsentrasi pada konteks tertentu memecahkan masalah cerita pecahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada penelitian sebelumnya, masalah pecahan dan penerapan gaya belajar yang berbeda kurang diperhatikan karena peneliti kurang memperhatikan. Akibatnya, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipengaruhi oleh berbagai strategi pembelajaran yang mereka hadapi.

Temuan penelitian ini penting karena dapat membantu guru dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efisien. Guru dapat mengakomodasi gaya belajar siswa mereka yang beragam dengan lebih baik dengan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara strategi pembelajaran yang disukai siswa dan kemahiran mereka dalam memecahkan masalah aritmatika, khususnya yang melibatkan masalah kata pecahan. Efisiensi pendidikan matematika dan hasil yang dicapai siswa secara keseluruhan akan sama-sama diuntungkan dari hal ini. Studi ini menambah pemahaman kita tentang apa yang mempengaruhi kapasitas siswa untuk memecahkan masalah matematika, yang merupakan kontribusi berharga untuk bidang penelitian pendidikan matematika. Studi ini dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan lebih lanjut dan desain kurikulum yang lebih baik tentang penggunaan banyak modalitas untuk pengajaran matematika. Akibatnya, temuan penelitian ini signifikan karena mengisi kekosongan dalam pemahaman kita, memberikan sesuatu yang baru di lapangan, dan memiliki aplikasi dunia nyata untuk guru di mana pun.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara, menganalisis dokumen, dan mencatat di lapangan guna menganalisis fakta-fakta yang muncul dari usahanya memahami gejala yang ada dan menjawab pertanyaan tentang kondisi (keadaan) atau topik penelitian yang dimaksud. Dengan menyajikan gambaran atau penjelasan hasil temuan pemeriksaan keterampilan pemecahan masalah pada isi soal cerita pecahan untuk masing-masing gaya belajar, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. SDN To'bulung 64 di Desa To'bulung, Kecamatan Bara, Kota Palopo adalah tempat kami akan belajar. Penyelidikan ini dilakukan selama satu bulan pada bulan Desember 2022, selama tahun pelajaran 2022/1923. Karena memperoleh data adalah tujuan utama dari setiap penelitian, prosedur pengumpulan data harus muncul terlebih dahulu. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, penilaian keterampilan pemecahan masalah, dan protokol wawancara.



Gambar 1. Desain Metode Penelitian Kualitatif

Tujuan dari survei ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang bagaimana pendekatan siswa yang berbeda terhadap tugas sekolah. Sebelum tes dilaksanakan, terlebih dahulu diberikan angket (kuesioner). Siswa SD Negeri 64 To'bulung Kota Palopo yang duduk di kelas V pada saat penelitian diberikan angket tentang metode pembelajaran yang mereka sukai. Dalam penelitian ini, ujian esai digunakan untuk menilai keterampilan pemecahan masalah peserta saat bekerja dengan data pecahan. Siswa mengikuti ujian pada topik yang mereka pilih. Tujuan penilaian adalah untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang paling efektif digunakan siswa dengan menganalisis nilai tes dan hasil proyek mereka. Siswa dipilih untuk wawancara berdasarkan hasil ujian mereka dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian melalui wawancara. Enam siswa kelas lima diwawancarai; mereka dipilih melalui survei gaya belajar. Wawancara direkam dan mengikuti parameter yang telah ditentukan (Widiastuti & Imami, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah dan Wawancara

Berikut adalah tabel yang menggambarkan kemampuan pemecahan masalah subjek GBV1 dalam soal nomor 1 hingga 5:

Subjek GBV1

Tabel 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

No. soal	Memahami Masalah	Merencanakan Pemecahan Masalah	Melakukan Pengerjaan/Penghitungan	Pemeriksaan/Pengecekan Kembali
1	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Ya	Ya	Ya	Ya

Subjek GBV1 mampu memenuhi keempat indikasi pemecahan masalah pada setiap topik, seperti yang ditunjukkan oleh data dan wawancara yang diberikan. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah yang dihadapi, kemampuan merumuskan pendekatan untuk menyelesaikannya, keterampilan untuk melakukan pekerjaan atau perhitungan yang diperlukan, dan ketekunan untuk memeriksa ulang pekerjaan mereka. Indikator

kemampuan pemecahan masalah yang dicapai pada setiap level tercantum dalam tabel berikut yang menjelaskan hasil kerja subjek GBV2 pada setiap soal:

Tabel 2. Hasil Kerja Subjek GBV2 Pada Setiap Soal

No.	Memahami Masalah	Merencanakan Pemecahan Masalah	Melakukan Pengerjaan/Penghitungan	Pemeriksaan/Pengecekan Kembali (Verifikasi)
1	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
2	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
3	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
4	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
5	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi

Jika indikasi ditampilkan sebagai "Terpenuhi" pada tabel di atas, itu berarti subjek GBV2 memenuhi indikator tersebut selama langkah pemecahan masalah tersebut. Area Konten Berorientasi Kinestetik

Pembahasan

Kemampuan pemecahan masalah aritmatika siswa kelas V SDN 64 diuji di sini. Keefektifan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran telah diuji penerapannya pada penyelesaian soal-soal pecahan di To'bulung, Kota Palopo. Indikator kemampuan Arifin dalam memecahkan masalah matematika meliputi pemahamannya terhadap masalah, perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan pekerjaan atau perhitungan, dan verifikasi dan pengecekan ulang hasil.

Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar Visual:

1. Siswa yang belajar paling baik melalui visual (GBV1 dan GBV2) lebih mungkin mencatat secara akurat informasi yang diketahui dan yang diminta dari mereka pada tahap "memahami masalah". Mereka cenderung membaca secara luas dan mempertahankan apa yang mereka baca.
2. Siswa yang belajar paling baik melalui visual memiliki keunggulan dalam merumuskan strategi untuk memecahkan masalah. Mereka memahami keterkaitan ide-ide yang akan disatukan dalam pemecahan masalah mereka.
3. Siswa yang belajar paling baik melalui visual lebih cenderung menggunakan pendekatan yang paling efektif sambil benar-benar melakukan tugas yang ada. Mereka mungkin menggunakan data visual untuk membantu mereka memecahkan masalahnya.
4. Pembelajar visual mungkin memeriksa kembali solusi atau menarik kesimpulan dari masalah selama fase pemeriksaan atau pemeriksaan ulang.

Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar Auditori:

1. Siswa yang belajar paling baik dengan cara pendengaran (GBA1 dan GBA2) mampu menangkap dengan tepat apa yang dipahami dan apa yang diperlukan pada tingkat pemahaman masalah. Di sisi lain, mereka memiliki masalah fokus, yang membuat mereka sulit membaca, dan mereka sering terganggu oleh kebisingan sekitar.
2. Siswa dengan gaya belajar auditori melakukannya dengan baik dalam tahap perencanaan pemecahan masalah. Mereka memahami keterkaitan ide-ide yang akan disatukan dalam pemecahan masalah mereka.
3. Siswa dengan gaya belajar auditori menggunakan metode yang tepat saat mengerjakan tugas atau perhitungan secara nyata. Namun, mereka belum dapat memeriksa ulang tanggapan atau mengekstrapolasi apa pun dari pertanyaan tersebut.

Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar Kinestetik:

1. Siswa yang belajar paling baik melalui gerakan (mata pelajaran GBK1 dan GBK2) mampu merekam latar belakang pengetahuan dan kata-kata pertanyaan dengan tepat pada tahap "memahami masalah". Gerakan dan pengalaman langsung adalah metode pengajaran yang disukai untuk kelompok ini.
2. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki keunggulan pada tahap perencanaan pemecahan masalah. Mereka memahami keterkaitan ide-ide yang akan disatukan dalam pemecahan masalah mereka.
3. Pembelajar kinestetik menggunakan pendekatan yang tepat selama tahap "melakukan pekerjaan" atau "menghitung". Mereka belajar paling baik ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses melakukannya.
4. Pembelajar kinestetik mungkin memeriksa kembali tanggapan atau menarik kesimpulan dari masalah selama langkah pemeriksaan atau pemeriksaan ulang.

Dengan demikian, orisinalitas karya ini terletak pada kontribusinya terhadap penciptaan teknik pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, serta pendekatan kreatifnya untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar mereka. Perhatikan metode pembelajaran yang berbeda: Studi ini menyelidiki bagaimana berbagai tipe pembelajar (visual, auditori, kinestetik) mendekati pemecahan masalah matematika. Studi ini, berbeda dengan yang lain, menyelidiki bagaimana berbagai tipe pembelajar melakukan pendekatan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis mungkin juga dipengaruhi oleh berbagai variabel lain, beberapa di antaranya telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Metode Penelitian: Bergantung pada sifat penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif atau kuantitatif dapat digunakan. Penelitian ini mungkin menggunakan strategi baru atau menggunakan alat baru untuk mengevaluasi keterampilan pemecahan masalah siswa dalam matematika dibandingkan dengan penelitian lain. Contoh penilaian atau pengamatan kinerja siswa dari studi sebelumnya termasuk yang berikut ini. Siswa kelas V SDN 64 To'bulung di Kota Palopo berpartisipasi dalam penelitian ini. Studi ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman baru tentang keterampilan pemecahan masalah matematis siswa di lembaga ini dan dalam konteks ini. Hasil dari studi serupa mungkin berbeda karena tidak semuanya dilakukan di ruang kelas atau institusi yang sama.

KESIMPULAN

Siswa kelas V SD Negeri 64 To'bulung di Kota Palopo diuji untuk melihat seberapa baik mereka dapat menyelesaikan soal matematika berdasarkan cerita pecahan. Terlihat bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika pada mata pelajaran yang mendukung gaya belajar visual (GBV) memenuhi keempat indikasi kemampuan pemecahan masalah. Indikator tersebut meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan cara penyelesaiannya, melaksanakan pekerjaan atau perhitungan, dan memverifikasi atau memeriksa ulang pekerjaan. (Pastikan Anda memeriksa) temuannya. Kepemilikan Kapasitas untuk Menemukan Jawaban Masalah Matematika Hanya ada tiga standar kemampuan pemecahan masalah yang dapat dipenuhi oleh seseorang dengan Gaya Belajar Auditori (GBA): kapasitas untuk memperhatikan tantangan, kemampuan merencanakan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau perhitungan. Seseorang dengan Gaya Belajar Visual (VLS) mungkin memenuhi kelima tolok ukur ini. Seorang pembelajar kinestetik memiliki keempat indikator kemampuan pemecahan masalah: kemampuan untuk memahami masalah, kemampuan untuk merencanakan pemecahan masalah, kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau perhitungan, dan kemampuan untuk memeriksa atau memeriksa kembali (verifikasi) pekerjaan seseorang. Gaya Belajar, sering disebut dengan GBK. Tanda-tanda tersebut meliputi kemampuan memahami kesulitan, kemampuan mengembangkan metode untuk menyelesaikan masalah, kemampuan melakukan pekerjaan atau perhitungan, dan kemampuan memeriksa atau memeriksa kembali (verifikasi) hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., & Rahaju, E. B. (2022). Profil Berpikir Relasional Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditori. *Mathedunesa*, 11(3), 794–811.

- 2358 *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar – Nur Aisah Herman Sila, Baharullah, Nasrun*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4856>
- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p794-811>
- Ahyansyah, A. (2019). Kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar ditinjau dari gaya belajar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/.v0i0.983>
- Annizar, A. M., Maulyda, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal PISA pada topik geometri. *Jurnal Elemen*, 6(1), 39–55.
- Ashari, N. W., & Salwah, S. (2017). Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kecakapan Pembuktian Matematis Mahasiswa Calon Guru. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v2i2.891>
- Ayat, A., & Tahlily, K. T. (2015). *Kompetensi Da ' I Dalam Surat. 7*.
- Dwi Erna Novianti. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 85–91.
- Hernawan, D. I., & Setiawan, Y. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran MEHASAN Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 291–299. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1017>
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Operasi Hitung Pecahan. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 46–51. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.29252>
- Irawan, B. W. P., & Sumaji, S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Memecahkan Masalah Matematika Materi Pecahan Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VI SDN Bogem. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7133948>
- Kurniawati, R. P., Gunawan, I., & Marlina, D. (2020). Mathematic Literation Abilities Based on Problem Solving Abilities in First Class 4 of Elementary School. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 186–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.033>
- Mita, D. S., Tambunan, L. R., & Izzati, N. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal PISA. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 25–33.
- Mufariyah, N., Yuliasuti, R., & Nurfalah, E. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v2n2.p50-61>
- Novianti, D. E. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 85–91.
- Pangestu, K. D. J., Zuhri, M. S., & Sugiyanti, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Tahapan Pemecahan Masalah Polya Ditinjau dari Gaya Belajar. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 206–214. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i3.7547>
- Pratiwi, D. E., & Mawardi, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 288–294.
- Sianturi, I., & Simatupang, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Scientific Inquiry Terintegrasi Phet Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Materi Pokok Elastisitas Zat Padat Dan Hukum Hooke. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 5(1).
- Soesanto, R. H., & Dirgantoro, K. P. S. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa pada Kalkulus Integral Dilihat dari Keyakinan dan Pengetahuan Awal Matematis. *Jurnal Elemen*, 7(1), 117–129. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.2899>
- Sonia, E., Nurjaman, A., & Hutajulu, M. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam

- 2359 Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau dari Gaya Belajar – Nur Aisah Herman Sila, Baharullah, Nasrun
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4856>
- Menyelesaikan Soal Cerita Materi Persamaan Linear Satu Variabel Pada Siswa Smp. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(4), 1087–1094.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.10311>
- Suryaningtyas, S., & Setyaningrum, W. (2020). Analisis kemampuan metakognitif siswa SMA kelas XI program IPA dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 74–87.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.16049>
- Tambunan, H. (2019). The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students' Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 293–302. <https://doi.org/https://www.iejme.com>
- Turmuzi, M., Kurniati, N., & Azmi, S. (2021). Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gender Dan Gaya Belajar. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 25.
<https://doi.org/10.20527/edumat.v9i1.10371>
- Tyas, Y. R., Fuady, A., & Faradiba, S. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMPN 5 Probolinggo. *J-PRIMA (Jurnal Pembelajaran, Riset, Dan Inovasi Matematika)*, 1(1), 16–27.
- Umrana, U., Cahyono, E., & Sudia, M. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 67–76.
- Widiastuti, S., & Imami, A. I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas XI. *PRISMA*, 11(1), 60.
<https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2050>
- Yunaeti, N., Arhasy, E. A., & Ratnaningsih, N. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menurut Teori John Dewey Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Journal Of Authentic Research On Mathematics Education (JARME)*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i1.2212>